

Tenun Sutra Phnom Chisor

Sabtu, 26 Oktober 2013 | 14:00 WIB

<https://nationalgeographic.grid.id/read/13285750/tenun-sutra-phnom-chisor>

"Ada yang menarik untuk dilihat di sini, *Ma'am*," Phy, pengemudi tuk-tuk yang setia mengantarkan saya selama perjalanan di Phnom Penh, pusat peradaban Kamboja. Ia melontarkannya saat saya mengangsurkan ide kepadanya, menyinggahi desa seputar Candi Phnom Chisor. Tujuan akhir saya, bangunan peninggalan Khmer yang berada di Desa Sla, Distrik Samraong, Provinsi Takeo, sekitar 60 kilometer sebelah selatan ibu kota negeri Raja Norodom Sihanouk. Phy membelokkan kendaraan menuju sebuah desa di sela perjalanan kami menuju candi Hindu itu.

Wow! Phy rupanya berhasil membuat perjalanan saya lebih berkesan. Kami mengunjungi desa perajin tenun khas Kamboja. Di sini, bukan hanya membeli hasil karya mereka. Karena biasanya mereka membuat berdasar pesanan dan bentuknya cukup besar, bukan sejenis selendang atau scarf kecil-kecil," Phy menjelaskan kepada saya. Ia begitu bersemangat.

Saya menyetujui penjelasan pemuda ramah ini. Bukan persoalan melihat proses pembuatan tenun sutra yang menjadi topik utama, namun bagaimana para perajin belajar kembali menekuni kepandaian kriya yang pernah mereka tekuni di masa silam. Phy melanjutkan kisah. Saat Saloth Sar atau lebih populer disebut Pol Pot memimpin Khmer Merah, ketrampilan kerajinan sutra ini surut. Penguasa tidak membolehkan kegiatan itu. Akibatnya, "Perajin ketakutan sehingga tidak ada yang berani membuat bahkan mencoba melupakan kebiasaan itu," kata Phy.

Kini, UNESCO mengulurkan bantuan. Penduduk desa kembali menghidupkan keterampilan menenun. Mereka yang dulu menjadi perajin belajar kembali. Warga desa pun berkeinginan menyelami kemampuan membuat tenun sutra. Pesanan sudah mengalir dan mulai dikembangkan ke arah wisata kriya bagi para pejalan saat berkunjung ke Phnom Chisor serta Prasat Neang Khmao—reruntuhan gerbang kuil dari bata merah ditambah tempat peribadatan yang sudah direnovasi.

Sementara keberadaan Phnom Chisor sendiri telah mendatangkan rezeki bagi warga sekitar. Nama asli kuil ini adalah Suryadri atau Kuil Matahari, dibangun Raja Suryavarman I pada abad ke-11 Masehi. Untuk sampai ke puncak, saya ditemani Phy harus mendaki 412 anak tangga. Di lintasan menuju puncak bukit itulah, masyarakat setempat menjajakan minuman dan berbagai macam camilan.